

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Good corporate governance* merupakan suatu konsep yang dapat diterapkan dalam sebuah perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya berdampak terhadap nilai perusahaan dimata investor. Kinerja perusahaan akan meningkat apabila *corporate governance* diterapkan dengan baik, karena *corporate governance* mempunyai mekanisme yang dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen selaku pengelola perusahaan. Selain itu, *corporate governance* juga memiliki prinsip tarif, yaitu *transparency*, *accountabilty*, *responsibililty*, *independency*, dan *fairness* yang jika diterapkan perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaannya, karena pada dasarnya prinsip-prinsip *corporate governance* ini memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat dan stabil tentu akan menaikkan nilai perusahaan dimata investor.

Di Indonesia sendiri munculnya isu mengenai *corporate governance* setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda pada pertengahan 1997 yang menyebabkan lumpuhnya perekonomian. Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset Zhuang pada tahun 2000 menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik yang terdapat di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, hal ini ditunjukkan

oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi dan regulasi, pertanggungjawaban terhadap pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta proses-proses kepengurusan perusahaan. Dengan kata lain penerapan *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum berjalan dengan baik.

*Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Penelitian McKinsey dan Co (2002); *Credit Lyonnais Securities Asia* (CLSA), dan *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang paling buruk dalam penerapan *corporate governance* (Umar Mai, 2011:2). Hal ini sejalan dengan terbukanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, salah satunya kasus yang menimpa PT. KAI Tbk. Kasus PT. KAI berawal dari perbedaan pandangan antara pihak manajemen dan komisaris, khususnya ketua komite audit dimana komisaris menolak menyetujui dan menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Dan komisaris meminta untuk dilakukan audit ulang agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan sesuai dengan fakta yang ada. Setelah dilakukan audit ulang, PT. KAI terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan yang

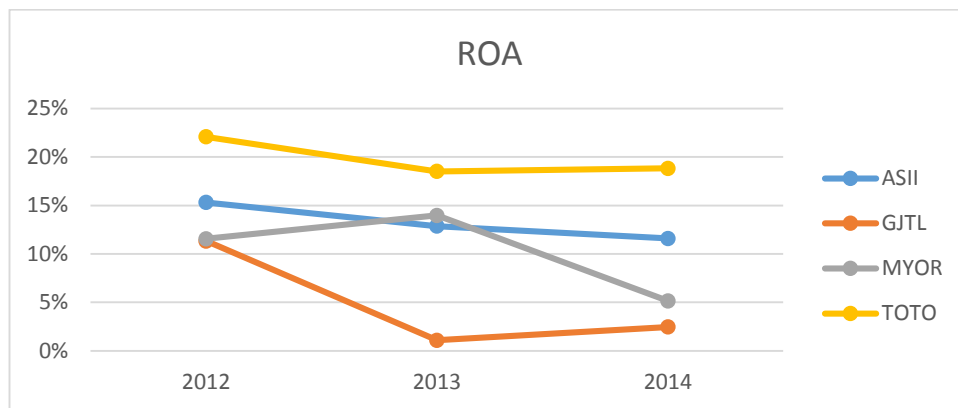
dilakukan oleh pihak manajemen. Pihak yang diuntungkan adalah Manajemen PT KAI karena kinerja keuangan perusahaan seolah-olah baik (laba Rp 6.9 M), meskipun pada kenyataannya menderita kerugian Rp 63 M. Tidak tertutup kemungkinan, pihak manajemen memperoleh bonus dari “laba semu” tersebut. Hal ini sangat merugikan para pemegang saham. Kasus ini menunjukkan bagaimana proses tata kelola yang dijalankan dalam suatu perusahaan, dan bagaimana peran dari tiap-tiap organ pengawas dalam memastikan penyajian laporan keuangan tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Retno dan Priantinah, 2012). Hal ini dikarenakan *corporate governance* yang memiliki aspek transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan yang jika diterapkan dalam sebuah perusahaan dianggap dapat menjadi suatu jalan untuk mengurangi tindakan manajemen laba, dan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Yang Melakukan Tindakan Manajemen Laba**

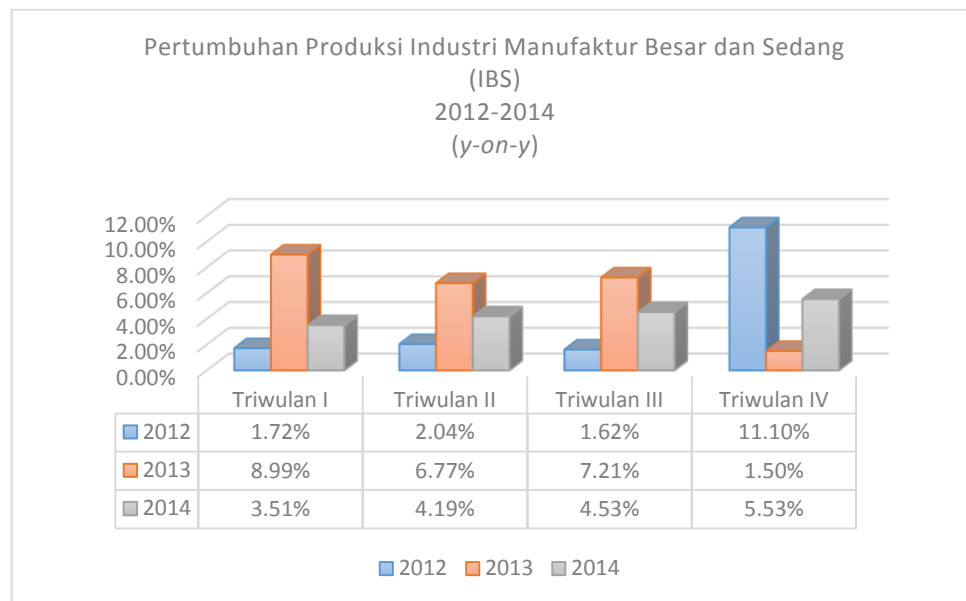
Nama Perusahaan	2009	2010	2011	2012
Astra International Tbk	1	0	1	1
Intan Wijaya International Tbk	1	1	1	1
Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	1	1	1	0
Gajah Tunggal Tbk	0	1	1	0

Tabel diatas yang menunjukkan angka 1 merupakan perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba. Dapat kita dilihat berdasarkan tabel tersebut ternyata perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI yang sudah menerapkan *corporate governance* dalam perusahaannya pun masih melakukan praktek manajemen laba.



**Gambar 1.1**  
**ROA Empat Perusahaan Manufaktur di BEI**

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan sektor manufaktur sering kali mengalami naik turun. Hasil keseluruhan ROA perusahaan diatas menunjukkan pada tahun 2012 keempat perusahaan menghasilkan ROA sebesar 15% namun pada tahun berikutnya turun menjadi 12% dan semakin menurun pada tahun 2014 hanya sebesar 10%.



**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Produksi IBS 2012-2014**

Sejalan dengan laba yang dihasilkan sektor ini, pertumbuhan produksi sektor manufaktur pun bukan berarti tidak mempunyai masalah. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi manufaktur mengalami fluktuatif. Pada tahun 2012, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan produksi sebesar 4,12% dan meningkat cukup tajam hingga mencapai 6,12% pada tahun berikutnya. Namun di tahun berikutnya yakni 2014, produksi sektor manufaktur hanya tumbuh sebesar 4,44% atau turun sebesar 1,68% dibanding tahun 2013.

Meski beberapa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, serta laba yang dihasilkan oleh perusahaan diatas tidak stabil dan naik turunnya pertumbuhan produksi sektor manufaktur, namun investor tetap melirik sektor ini. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur mempunyai cakupan yang luas diantara sektor lainnya. Pertumbuhan masyarakat Indonesia pun menjadi salah satu alasan mengapa sektor ini tetap dilirik, karena sektor ini menghasilkan

macam-macam kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Hal menarik lainnya, sektor manufaktur sangat berperan penting dalam perekonomian nasional. Ini terbukti dari besarnya kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional dibanding sektor lainnya yang tercatat di BEI.

Dengan tata kelola yang baik dalam perusahaan, maka akan memberikan suatu unsur keuntungan yang akan diterima oleh *stakeholder*, terutama pihak luar perusahaan seperti investor dan kreditur. Jika hal tersebut menjadi sebuah bentuk informasi yang diterima baik bagi para penerima informasi maka ada sinyal positif (*good news*) bagi perusahaan.

Dalam riset *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG) menentukan bahwa alasan utama implementasi *corporate governance* merupakan suatu bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan dan implementasi *corporate governance* berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *corporate governance* akan mengalami perbaikan citra dan peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2010), Retno dan Priantinah (2012) dan Setianingsih *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Ni Wayan Rustiarini (2010) dalam Retno dan Priantinah (2012:96) beberapa hal yang dapat menyebabkan *corporate governance* berpengaruh pada nilai perusahaan yaitu: (1) tingginya kesadaran perusahaan untuk menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan, bukan sekedar kepatuhan terhadap regulasi yang ada, (2)

manajemen perusahaan tertarik manfaat jangka panjang penerapan GCG, (3) meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dan investor institusi menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan GCG pun semakin besar, (4) keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan dapat memantau perusahaan dalam melaksanakan GCG, (5) unsur budaya yang berkembang di lingkungan usaha nasional sangat menunjang perkembangan penerapan GCG.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanti (2012) dan Nugroho (2013) menunjukkan bahwa *good corporate governance* terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan namun tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena praktek *corporate governance* pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja.

Penelitian yang dilakukan Rachman (2015) menunjukkan *good corporate governance* (GCG) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tidak memperhatikan perusahaan tersebut sudah menerapkan GCG atau belum.

Noor (2011) dalam Perdana (2014:2) menyebutkan untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dibutuhkan sebuah mekanisme *corporate governance*. Dalam penerapan *good corporate governance* terdapat beberapa mekanisme yaitu kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan auditor eksternal. Mekanisme *corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik. Diharapkan bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dimaksud adalah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Hal pertama yang memotivasi peneliti berdasarkan uraian diatas adalah meskipun *corporate governance* diperlukan dalam perusahaan sebagai tata kelola dan pengawasan terhadap manajemen guna meningkatkan kinerja perusahaan, namun penerapan *corporate governance* dalam perusahaan belum tentu menjadi sebuah keharusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah *corporate governance* memang mutlak dibutuhkan oleh perusahaan guna meningkatkan kinerjanya sehingga berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut.

Hal kedua yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Wahyudi (2010), Retno dan Priantinah (2012), Setianingsih *et al.*, (2014), Amanti (2012), Nugroho (2013) dan Rachman (2015) serta peneliti lainnya mengenai pengaruh *good corporate governance*. Ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali pengaruh pada *good corporate governance* nilai perusahaan dengan menambahkan menguraikan mekanisme *corporate*



*governance* serta ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening. Peneliti menduga ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut disebabkan adanya variabel lain, perbedaan waktu penelitian, dan objek penelitian yang dapat mempengaruhi hubungan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan

Sektor manufaktur menarik untuk dibahas karena sektor ini terdiri dari berbagai macam jenis industri. Selain itu semakin meningkatnya daya serap pasar terhadap produk dari perusahaan manufaktur membuat investor melirik untuk menanamkan modalnya pada sektor ini. Perusahaan sektor manufaktur pun merupakan industri yang membutuhkan modal jangka panjang, oleh karena itu sektor ini sangat membutuhkan pengelolaan yang baik. Hal tersebut memotivasi penulis untuk menjadikan sektor manufaktur sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”**.

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah:

1. Buruknya tata kelola perusahaan yang menyebabkan kegagalan perusahaan dalam mengatur hubungan antara pemegang saham dan pihak manajemen.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara direksi dan dewan komisaris dengan para pemegang saham dan *stakeholder* yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.
3. Terdapat perbedaan antara perusahaan dengan skala besar dan skala kecil dalam mendapatkan modal yang mempengaruhi perusahaan dalam mendapatkan laba.
4. Kinerja perusahaan yang tidak menghasilkan laba sesuai keinginan pemilik saham sebagai akibat kurangnya pengawasan terhadap manajemen.
5. Perusahaan belum menyadari tata kelola perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.
6. Terdapat praktek perataan laba dalam perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan terlalu luas sekaligus untuk memperjelas analisis penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Tata kelola perusahaan yang dimaksud adalah mekanisme *corporate governance* yaitu, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2. Ukuran perusahaan dihitung dengan Ln dari total aktiva.
3. Kinerja perusahaan dihitung menggunakan *return on asset* (ROA).
4. Nilai perusahaan dihitung menggunakan *price book value* (PBV).
5. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.
6. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Desember 2015 sampai dengan Februari 2016.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
8. Apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
9. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
10. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
11. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
12. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
13. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

14. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
15. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
16. Apakah kinerja perusahaan merupakan variabel *intervening* antara dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Untuk mengkaji apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
4. Untuk mengkaji apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
5. Untuk mengkaji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

6. Untuk mengkaji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
7. Untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
8. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
9. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
10. Untuk mengkaji apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
11. Untuk mengkaji apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
12. Untuk mengkaji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
13. Untuk mengkaji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
14. Untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
15. Untuk mengkaji apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

16. Untuk mengkaji apakah kinerja perusahaan merupakan variabel *intervening* antara dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi para praktisi (perusahaan)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan saran kepada perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

### **2. Bagi para akademisi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan pembandingan bagi studi yang dilakukan oleh peneliti lain mengenai masalah yang sama.